



Media: Jawa Pos

Hari: Kamis

Tanggal: 30 April 2026

Halaman: 2

Gate Diri

Luka di Balik Pintu Penitipan Anak

Di tempat yang seharusnya paling aman bagi anak itu, ketakutan justru ditemui. Tempat penitipan anak (*daycare*) bukan sekadar layanan jasa, melainkan ruang kepercayaan publik tingkat tertinggi. Pelanggaran di dalamnya merupakan pengkhianatan terhadap perlindungan anak.

Dugaan kekerasan dan penelantaran di *Daycare Little Aresha*, Sororan, Umbulharjo, Kota Yogyakarta, membuka fakta bahwa sistem perlindungan anak kita masih penuh lubang.

Selama ini, banyak *daycare* yang beroperasi dalam wilayah abu-abu. Sebagian berizin, sebagian lagi tidak jelas statusnya. Standar kompetensi pengasuh kerap tidak seragam. Rasio pengasuh terhadap anak sering diabaikan. Pelatihan tentang perlindungan anak dan deteksi dini kekerasan belum menjadi kewajiban yang diawasi serius. Bahkan, mekanisme pengaduan orang tua kerap tidak transparan.



Regulasi lebih banyak bicara soal izin dan administrasi, belum menyentuh kewajiban layanan kesehatan mental dasar. Pengasuh tidak selalu dibekali pemahaman tentang trauma, apalagi keterampilan menangani anak yang mengalami distress emosional. Kasus yang meniscuat itu memang harus dilakui tindakan hukum tegas, bisa melalui tindakan fisik, psikis, atau perlakuan yang memudarkan marabahaya anak, pengelola maupun pengasuh bisa dijerat Undang-Undang Perlindungan Anak.

Tertepas dari pidana, sanksi administratif dan perzinahan wajib diterapkan. Mulai pembatasan izin operasional, penutupan permukiman, hingga penetapan daftar hitam pengelola. Sanksi administratif tersebut penting supaya pelaku tidak bisa berpindah dan mengulang praktik yang sama.

Tanggung jawab pertama juga tidak boleh lepas. Orang tua harus berhak menuntut pengelola *daycare*. Baik ganti rugi materi maupun nonmateriil. Termasuk biaya pemulihan psikologis anak, jalur itu sering diabaikan, padahal penting untuk memastikan ada kepedulian atas kerugian jangka panjang. Terutama trauma anak yang tidak langsung terlihat.

Dalam banyak studi psikologi perkembangan, pengalaman buruk pada masa awal kehidupan anak dapat memicu trauma yang menetap. Anak menjadi lebih mudah cemas, sulit percaya, atau justru tumbuh dengan ledakan emosi yang tak terkendali.

Pemerintah daerah harus segera tanggap. Tanpa intervensi psikologis yang tepat, anak berisiko membawa luka itu hingga dewasa. (Y)

MENULIS OPINI
 Penulis adalah mahasiswa **SDU** kota
 Purwokerto, aktif di **Jurnal** **SDU**
 Sarikata nomor referensi: **NPA**,
 adalah **SDU** kota, dan nomor telepon
 Naskah naskah yang sudah lama ini

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Walikota 2. Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 17 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005